



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENGUNAAN MEDIA KARIKATUR BERKONTEKS SOSIAL KULTURAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS OPINI DALAM BENTUK ARTIKEL PADA SISWA KELAS XII IPS 3 SMA NEGERI 1 WIROSARI TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Dwi Setyo Purnomo, M.Pd.

SMA Negeri 1 Wirosari,

Email: dwisetyopurnomo0805@gmail.com

Keywords :

Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Kajian Fiksi

ABSTRACT

Menulis opini merupakan salah satu materi pembelajaran yang menarik dan bermanfaat untuk diajarkan kepada siswa. Namun, pembelajaran menulis opini dalam bentuk artikel belum menunjukkan hasil yang memuaskan (optimal). Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Strategi dan media yang diterapkan guru selama ini kurang bervariasi. Selama ini pembelajaran menulis opini yang dilakukan guru masih menggunakan strategi ceramah dan pemberian contoh. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Wirosari dalam menulis opini dalam bentuk artikel, digunakan media karikatur berkonteks sosiokultural dengan pendekatan proses dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan selama tiga bulan dalam tahun 2019 ini, dimaksudkan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis opini dalam bentuk artikel pada siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Wirosari setelah mendapat pembelajaran dengan media karikatur berkonteks sosiokultural. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsi perubahan tingkah laku siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Wirosari setelah mendapat pembelajaran dengan media karikatur berkonteks sosiokultural. Setelah melalui dua kali siklus, ternyata keterampilan menulis opini dalam bentuk artikel pada siswa meningkat dan adanya perubahan tingkah laku siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Wirosari. Berdasarkan hasil penelitian, guru hendaknya mampu memilih pendekatan, strategi, teknik, dan bahan ajar yang tepat dan kreatif sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Selain memilih strategi dan media yang tepat, menarik, dan berguna, dalam pembelajaran menulis opini untuk siswa SMA kelas XII, guru juga sebaiknya menentukan tema yang aktual dan sesuai dengan kondisi

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA secara umum adalah sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Peningkatan pengetahuan berbahasa Indonesia berhubungan dengan kemampuan siswa menguasai kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Peningkatan berbahasa Indonesia berkaitan dengan kemampuan siswa menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan sesuai situasi dan kondisi baik secara lisan maupun tulisan.

Penguasaan bahasa terbagi menjadi dua macam, yaitu penguasaan bahasa pasif dan penguasaan bahasa aktif. Penguasaan bahasa pasif yaitu mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya, terdiri atas mendengarkan dan membaca. Penguasaan bahasa aktif yaitu dapat menyatakan isi hati sendiri kepada orang lain, terdiri dari bercakap-cakap dan mengarang/menulis. Dengan demikian keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki siswa yang sedang belajar, mulai tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran keterampilan bahasa yang lain.

Kegiatan berkomunikasi dengan bahasa tulis termasuk bagian dalam pemenuhan kebutuhan primer dalam kebudayaan dan peradaban modern saat ini. Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan menulis sangat penting artinya bagi dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan ipteks apapun pasti akan memerlukan penulisan. Hasil-hasil penelitian apapun dan yang bagaimanapun bentuknya, harus dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa tulis. Hal tersebut terjadi karena bahasa tulis mempunyai nilai dokumentasi yang sangat kuat

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Kompetensi inti 4 (keterampilan) Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Penelitian ini akan memberi gambaran peningkatan keterampilan menulis opini dalam bentuk artikel siswa kelas XIII IPS 3 SMA Negeri 1Wirosari setelah mendapat pembelajaran dengan media karikatur berkonteks sosiokultural.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Apakah dengan media karikatur konteks sosiokultural dapat meningkatkan keterampilan menulis opini dalam bentuk artikel siswa di kelas XIII IPS 3 SMA Negeri 1Wirosari. (2) Berapa besar peningkatan hasil belajar menulis opini dalam bentuk artikel pada siswa kelas XIII IPS 3 SMA Negeri 1Wirosari Tahun Pelajaran 2018/2019 setelah digunakan media karikatur konteks sosiokultural.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis opini dalam bentuk artikel siswa kelas XIII IPS 3 SMA Negeri 1Wirosari setelah mendapat pembelajaran dengan media karikatur konteks sosiokultural. (2) Mendeskripsi peningkatan hasil belajar menulis opini dalam bentuk artikel pada siswa kelas XIII IPS 3 SMA Negeri 1Wirosari Tahun Pelajaran 2018/2019 setelah digunakan media karikatur konteks sosiokultural.

KAJIAN TEORI

Menulis merupakan kegiatan berpikir secara teratur. Keteraturan menulis ini tampak pada keteraturan menuangkan gagasan dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa. Agar gagasan dapat diterima dengan baik oleh pembaca, maka seorang penulis harus menguasai tujuan penulisan dan konteks berbahasa, serta kaidah-kaidah bahasa. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila disampaikan sesuai dengan tujuan dan situasi berbahasa, sedangkan tulisan dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan aturan, norma, kaidah bahasa yang berlaku. Selain menguasai aturan atau kaidah bahasa, penulis juga diharapkan dapat menyusun pilihan kata yang terdapat dalam konteks kalimat.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan mengorganisasikan gagasan dalam bahasa tulis secara baik dan benar. Sedangkan opini merupakan pendapat seseorang terhadap sesuatu hal. Menulis opini berarti menuliskan pendapat seseorang ke dalam sebuah tulisan. Tulisan opini dapat diartikan sebagai tulisan yang berisi pendapat, gagasan, dan kritik seseorang mengenai suatu hal yang sedang aktual.

Opini adalah tulisan pendek ilmiah populer yang membahas suatu permasalahan tertentu dan hanya berisi pendapat penulisnya. Ditinjau dari bentuknya, opini termasuk jenis tulisan argumentasi.

Dalam mengemukakan suatu alasan untuk bantahan sedemikian rupa untuk mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya, penulis wacana argumentasi harus didasarkan pada kelogisan dalam bernalar. Artinya argumen yang dikemukakan harus memiliki landasan berpikir yang kuat. Selain itu, penulis tidak boleh tertutup atas pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya dan bersedia mempelajari pendapat tersebut, kemudian menetapkan apa pendiriannya.

Berlandaskan ciri dan syarat tersebut, opini dapat dijadikan salah satu cara meningkatkan keterampilan menulis jenis argumentasi siswa di Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang berbasis kelas. Penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar (KBM) di kelas tersebut. Desain penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model penelitian Kemmis dan MC. Taggart yang membagi penelitian dalam siklus-siklus. PTK dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. PTK dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap pada setiap siklusnya yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Observasi awal dilakukan sebelum peneliti melakukan siklus I dan siklus II. Observasi awal ini dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi siswa dalam kelas, dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Selain itu juga, observasi awal ini bertujuan agar siswa mengenal peneliti sehingga pada saat penelitian siswa sudah terbiasa dan tidak asing dengan peneliti. Dengan keadaan seperti ini maka penelitian dapat berjalan dengan baik dan alami.

Perencanaan pada tiap siklus meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Yang dimaksud dengan perencanaan umum adalah perencanaan yang meliputi keseluruhan aspek yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus persiklus. Perencanaan khusus terdiri atas perencanaan ulang atau disebut revisi perencanaan. Perencanaan ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran, dan sebagainya.

Pada penelitian ini observasi dilakukan oleh rekan peneliti dan guru. Pengamatan dilakukan dengan mencatat semua hal yang terjadi di kelas yang sedang diteliti. Pengamatan tersebut meliputi situasi kelas, perilaku, dan sikap siswa, penyajian materi, dan sebagainya.

Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung dengan cara kolaborasi. Kolaborasi yang dimaksud adalah dengan melakukan diskusi antara siswa dan peneliti tentang berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Refleksi ini dilaksanakan setelah perlakuan tindakan dan hasil observasi. Hasil dari refleksi ini kemudian dijadikan acuan untuk langkah perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis opini dalam bentuk artikel pada siswa kelas XIIIIPS 3 SMA Negeri 1Wirosari Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas saja yaitu kelas XIIIIPS 3 SMA Negeri 1Wirosari berjumlah 32 peserta didik, terdiri 10 laki-laki dan 22 perempuan.

Siswa kelas XIIIIPS 3 sebagai subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan siswa di kelas XIIIIPS 3 kurang terampil dalam menulis opini dalam bentuk artikel. Mereka sulit untuk menentukan judul dan

mengorganisasikan ide dan gagasannya ke dalam sebuah karangan. Siswa masih sering menggunakan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat dalam tulisannya. Selain itu, dalam menulis paragraf ada beberapa siswa yang sering lupa dalam menuliskan kalimat pertama tidak menjorok ke dalam dan tulisannya kurang rapi. Kalimat yang digunakan sebagian besar siswa kurang efektif. Kata yang digunakan masih masih kurang tepat, kurang bervariasi, dan monoton. Kohesi dan koherensi antarkalimat dan antar paragraf kurang padu. Padahal beberapa hal tersebut menjadi aspek penilaian menulis karangan.

Variabel penelitian tindakan kelas ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media karikatur konteks sosiokultural. Sedangkan variabel terikat adalah keterampilan siswa dalam menulis opini dalam bentuk artikel.

Bentuk instrumen dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen tes dan nontes. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman jurnal, pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi foto dan video.

Uji instrumen tes dilakukan dengan menggunakan validitas isi dan permukaan. Validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan semua aspek menulis opini dalam bentuk artikel yang akan dinilai berdasarkan landasan teori dan kompetensi dasar yang dibutuhkan. Aspek-aspek tersebut adalah ejaan dan tanda baca, pilihan kata, kerapian tulisan, kualitas isi, keefektifan kalimat, dan kohesi dan koherensi. Adapun validitas permukaan dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan guru bahasa Indonesia yang lain.

Instrumen nontes yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman jurnal guru, pedoman wawancara, angket siswa, dan dokumentasi foto dan video

Adapun uji instrumen nontes dilakukan hanya dengan menggunakan validitas permukaan saja. Hal ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen nontes yang dibuat guru kelas dengan guru bahasa Indonesia yang lain. Setelah selesai dikonsultasikan dan dianggap layak, maka instrumen ini dapat digunakan untuk mengambil data.

Validitas data atau keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Validitas data dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu pengamatan dari proses pembelajaran, tes unjuk kerja siswa, silabus, RPP, hasil wawancara tentang pembelajaran IPA.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II. Hasil tes terbagi atas dua bagian yaitu siklus I dan siklus II, berupa hasil tes siswa dalam menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Hasil nontes berupa hasil observasi, wawancara, jurnal guru, angket siswa, serta dokumentasi foto dan video.

Hasil tes menulis opini melalui media karikatur konteks sosiokultural siswa XII IPS 3 SMA Negeri 1 Wirosari secara umum ada 5 aspek yang dinilai yaitu aspek kualitas isi, organisasi tulisan, kosa kata, penggunaan bahasa, dan aspek mekanik. Hasil tes menulis opini dalam bentuk artikel melalui media karikatur berkonteks sosiokultural pada siklus I secara umum dapat digambarkan menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan siswa dalam menulis opini secara klasikal 69,88 dalam kategori cukup baik, artinya rata-rata kemampuan menulis opini dengan memadukan kelima indikator tersebut sudah cukup baik. Dari 32 siswa, hanya ada dua siswa atau sebesar 8,23% dari jumlah keseluruhan siswa yang berhasil mendapatkan nilai dalam rentang nilai 85-100 dengan kategori sangat baik, yaitu responden 5 yang mendapatkan nilai 94 dan responden 25 yang mendapatkan nilai 90. Sebanyak 13 siswa atau sebesar 43,83% dari jumlah keseluruhan siswa mendapatkan nilai dalam kategori baik, yaitu nilai dalam rentang nilai 70-84. Sebanyak 14 siswa atau sebesar 40,61% dari jumlah keseluruhan siswa mendapatkan nilai dalam kategori cukup yaitu nilai dalam rentang nilai 60-69. Dan terdapat 3 siswa atau sebesar 6,98% dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai dalam kategori kurang yaitu nilai dalam rentang nilai 0-59.

Nilai rata-rata kemampuan siswa pada setiap aspek dalam menulis opini belum dapat mencapai nilai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 72. Dari lima aspek, hanya ada dua aspek yang dapat mencapai nilai batas ketuntasan belajar klasikal. Dua aspek tersebut adalah aspek kualitas isi dan aspek pemilihan kata. Aspek kualitas isi berhasil mendapatkan nilai rata-rata sebesar 81,3 dengan kategori baik. Aspek pemilihan kata berhasil mendapatkan nilai rata-rata sebesar 82,0 dengan kategori baik. Sebanyak 2 aspek mendapatkan nilai rata-rata dalam kategori cukup yaitu nilai dalam rentang nilai 60-69 sehingga belum dapat mencapai nilai batas ketuntasan klasikal sebesar 72. Aspek tersebut adalah aspek organisasi

tulisan dan aspek penggunaan bahasa. Aspek organisasi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 63,3. Adapun aspek penggunaan bahasa juga mendapatkan nilai rata-rata sebesar 65,8. Sisanya sebanyak satu aspek mendapatkan nilai rata-rata dalam kategori kurang yaitu nilai dalam rentang nilai 0-59 sehingga belum dapat mencapai nilai batas ketuntasan klasikal sebesar 72. Aspek tersebut yaitu aspek mekanik tulisan yang hanya mendapatkan nilai rata-rata 59,4.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari lima aspek dalam tes menulis opini, hanya ada dua aspek yang berhasil nilai batas ketuntasan belajar klasikal sebesar 72. Bahkan kedua aspek tersebut berhasil mencapai nilai rata-rata lebih dari 80. Aspek tersebut adalah aspek kualitas isi dan pilihan kata. Ketiga aspek yang lain belum mencapai nilai batas ketuntasan belajar klasikal. Bahkan aspek mekanik tulisan masih jauh dari nilai batas ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, diperlukan tindakan-tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil nilai pada setiap aspek dalam menulis opini.

Data penelitian nontes pada siklus I diperoleh dari analisis data hasil observasi, jurnal guru, angket siswa, wawancara, serta dokumentasi foto dan video. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh hasil yang dijelaskan pada uraian berikut.

Dari data observasi dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa sudah melakukan perilaku positif. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap isi karikatur konteks sosiokultural tersebut sudah cukup baik. Tidak ada siswa yang tidak paham terhadap isi karikatur itu. Siswa yang cukup paham terhadap isi karikatur konteks sosiokultural mendapat skor 2 sebanyak 12 siswa atau 37,5 %. Siswa yang pemahaman terhadap isi karikatur konteks sosiokultural sudah baik mendapat skor 3 sebanyak 13 siswa atau 40,63 %. Sebanyak 7 atau 21,88 % tingkat pemahannya sudah sangat baik sehingga mendapat skor 4. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 71,09 yang berada dalam kategori cukup.

Tingkat pemahaman siswa terhadap isi karikatur konteks sosiokultural itu dapat diamati guru ketika guru membimbing siswa secara individu, kelompok, dan klasikal. Ketika guru bertanya jawab dengan siswa tentang isi karikatur secara klasikal setelah penayangan karikatur, siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Ketika bertanya jawab secara klasikal ada juga beberapa siswa yang memilih diam dan tidak menjawab pertanyaan. Siswa inilah yang mendapatkan nilai cukup pada aspek ini. Siswa ini tidak menjawab pertanyaan guru bukan karena tidak paham dengan isi karikatur tapi karena memang siswa tersebut pada dasarnya mempunyai sifat minder. Sifat minder dan tidak percaya diri tersebut membentuknya menjadi siswa yang tidak aktif dalam kelas.

Untuk mengatasi fenomena di atas, guru (peneliti) sebaiknya lebih memotivasi siswa, meyakinkan siswa bahwa dia mampu. Guru (peneliti) sebaiknya mengadakan pendekatan personal dengan siswa ketika melakukan bimbingan individual. Guru sebaiknya juga lebih memaksimalkan peran anggota kelompok yang sama untuk mengatasi kekurangan dan kesulitan siswa. Anggota kelompok yang lain mendorong siswa yang minder agar lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek berikutnya, terlihat bahwa siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru. Hanya sebanyak 1 siswa atau 3,13 % cukup senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru sehingga mendapat skor 2. Sebanyak 14 siswa atau 43,75 % terlihat senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru sehingga memperoleh skor 3. Sisanya, 17 siswa atau 53,13% terlihat sangat senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru sehingga memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik. Hal ini membuat siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,50 yang berada dalam kategori sangat baik.

Siswa yang mendapat nilai cukup dikarenakan siswa tersebut senang dibimbing tapi tidak mau serta malu untuk meminta bantuan guru. Hampir semua siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru. Hal ini terlihat ketika siswa merasa kesulitan dia segera mendekati ke arah guru dan meminta bantuan guru. Fenomena ini misalnya terjadi ketika ada salah seorang siswa belum paham tentang jalannya sidang di DPR. Siswa-siswa tersebut pun mendekati dan bertanya pada guru "Pak, sistem sidang di DPR itu bagaimana Pak?". Pertanyaan ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut tidak takut bertanya dan meminta bantuan pada guru.

Nilai pada aspek ini berada pada kategori sangat baik sehingga guru sebaiknya mempertahankan perilaku siswa yang positif tersebut pada siklus II. Guru sebaiknya berusaha sebaik-baiknya dalam membantu dan membimbing siswa. Guru sebaiknya memberikan bimbingan secara merata kepada seluruh siswa tanpa membedakan.

Dalam aspek selanjutnya siswa sudah aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam tulisan. Siswa yang cukup aktif dan kadang-kadang bertanya pada teman maupun guru sehingga memperoleh skor 2 dalam kategori cukup sebanyak 7 siswa atau 21,9 %. Siswa yang aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru sehingga memperoleh skor 3 dalam kategori baik sebanyak 16 siswa atau 50,0 %. Sisanya, hanya 9 siswa atau 28,13 % yang sangat aktif dan selalu

bertanya pada teman maupun guru sehingga memperoleh skor 4 dalam kategori sangat baik. Oleh karena itu, pada aspek ini siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,56 dalam kategori baik.

Dalam aspek ini siswa sudah aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru. Sebagian besar siswa lebih memilih bertanya pada guru secara individual bukan pada saat pembelajaran klasikal. Mereka lebih memilih mendekati guru kemudian baru menanyakan kesulitannya daripada bertanya dari kursinya. Hal ini tidak menjadi masalah sejauh siswa masih mau bertanya dan mengungkapkan kesulitannya pada guru. Siswa dekat dengan guru (peneliti) dan menganggapnya sebagai kakak sehingga tidak takut bertanya pada guru. Siswa pun sering bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya terutama teman satu bangkunya.

Tindakan mengubah perilaku yang dilakukan guru agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya yaitu dengan mengadakan latihan memperbaiki karangan berdasarkan karikatur konteks sosiokultural sebelum menulis opini. Guru mengadakan latihan sambil melakukan bimbingan individual, kelompok, dan klasikal untuk menekan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca ketika siswa menulis tulisan. Pada siklus I hasil yang dicapai masih kurang maksimal. Oleh karena itu, pada siklus II sebaiknya guru melakukan diskusi klasikal membahas kesalahan ejaan dan tanda baca yang sering dilakukan siswa pada siklus II, sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Salah satu instrumen yang digunakan untuk menjangkau data nontes dalam penelitian ini adalah jurnal. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru berisi 5 buah pertanyaan yang diisi oleh guru berdasarkan proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Jurnal guru ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengajar, siswa mempunyai minat yang besar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Ketertarikan siswa terhadap karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru terlihat ketika siswa berlomba-lomba untuk melihat karikatur konteks sosiokultural yang ditayangkan tersebut. Ketika guru menayangkan karikatur konteks sosiokultural, suasana kelas menjadi hening seketika. Bahkan siswa yang duduk di barisan belakang rela berdiri memperhatikan karikatur yang diputar. Sesekali mereka tertawa senang ketika salah satu karikatur bergambar tokoh idola mereka muncul di layar. Siswa menjadi tahu jalan cerita dan isi karikatur yang diputar karena mereka memperhatikan karikatur dengan hati senang dan sungguh-sungguh.

Siswa memberi respon dan tanggapan positif terhadap kegiatan pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga mau melakukan instruksi yang diberikan oleh guru, yaitu siswa mau melakukan latihan memperbaiki tulisan yang masih salah ejaan, tanda baca, dan pilihan katanya, siswa mau mendiskusikan tentang maksud dan tujuan karikatur. Respon dan tanggapan positif siswa juga terlihat pada saat siswa mendekati guru untuk menanyakan kesulitan yang dihadapinya.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran sudah cukup baik. Dalam aspek ini siswa sudah aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru. Sebagian besar siswa lebih memilih bertanya pada guru secara individual bukan pada saat pembelajaran klasikal.

Angket ini juga digunakan untuk mengetahui minat siswa pada pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi.

Perolehan hasil angket siswa merasa bahwa kegiatan pembelajaran menulis karangan secara terbimbing melalui media stimulasi unik bertematik yang telah dilakukan sangat menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan ini mempengaruhi siswa dalam menulis. Siswa menulis opini dengan hati senang dan tidak terpaksa.

Dokumentasi yang digunakan pada pembelajaran siklus I, berupa dokumentasi foto dan video. Dokumentasi foto dan video digunakan sebagai data perilaku siswa dalam pembelajaran. Supaya lebih jelas, masing-masing hasil dokumentasi akan diuraikan sebagai berikut.

Dokumentasi foto dilaksanakan pada saat proses pembelajaran menulis opini berlangsung. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual tentang pelaksanaan pembelajaran.

Guru menayangkan karikatur konteks sosiokultural di depan kelas. Guru membagi siswa menjadi lima kelompok. Guru membagikan lima karikatur konteks sosiokultural kepada masing-masing kelompok. Setiap anggota kelompok diminta mengamati dan mengidentifikasi maksud dan tujuan yang terdapat dalam karikatur dengan cara mendiskusikannya dengan kelompoknya, guru membimbing. Guru dan siswa berdiskusi tentang karikatur dan cara menulis opini berdasarkan karikatur. Guru meminta setiap siswa menulis opini berdasarkan tema dalam karikatur. Siswa mengumpulkan hasil tulisannya

Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu. Guru meminta kepada siswa untuk mengisi angket siswa.

Hasil tes menulis opini yang telah dicapai siswa setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I belum mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 72. Sebanyak 23 siswa atau 46,94% dari 49 siswa masih memperoleh nilai di bawah 70. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa baru sebesar 69,96. Hal tersebut disebabkan ada aspek tertentu yang nilainya masih sangat rendah. Fenomena ini terlihat pada aspek mekanik tulisan yang masih berada pada kategori kurang. Aspek tersebut berada pada kategori kurang karena siswa masih ragu-ragu dalam penggunaan tanda titik dan koma. Siswa juga sering mengulang-ulang kata yang sama dalam satu kalimat. Hal ini menyebabkan sebagian besar kalimat siswa menjadi tidak efektif dan berlebih. Siswa sering lupa dalam menulis kalimat pertama dalam paragraf menjorok ke dalam sehingga kohesi dan koherensi antarparagraf menjadi tidak jelas.

Siswa kurang aktif dalam kegiatan kelompok dan juga kurang aktif apabila disuruh maju ke depan kelas. Selain itu, siswa kurang memperhatikan aspek penilaian. Oleh karena itu, pada pembelajaran siklus II, guru harus menukar karikatur pada masing-masing kelompok agar siswa tidak bosan dengan tema yang ada mungkin mendapatkan tema yang dia sukai. Guru juga harus memberi penguatan tentang materi penggunaan ejaan dan tanda baca, keefektifan kalimat, serta kohesi koherensi antarkalimat dan antarparagraf.

Selain hasil tes yang masih rendah, perilaku belajar yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran menulis opini juga masih belum memuaskan. Pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural sangat menarik karena memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi. Siswa bisa mengomentari tulisan teman-temannya melalui telepon genggam dan situs internet. Pada pembelajaran siklus I masih ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompoknya dan bergantung pada siswa-siswa yang aktif dan pintar. Hal ini menyebabkan mereka kurang paham akan isi karikatur sehingga tidak bisa membuat tulisan dengan baik.

Pada siklus I masih banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar dan masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang memuaskan, maka pembelajaran harus diperbaiki pada siklus II.

Hasil tes menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural pada siswa kelas XIII IPS 3 SMA Negeri 1 Wirosari secara umum masih menggunakan 5 aspek yang dinilai yaitu aspek kualitas isi, aspek organisasi tulisan, aspek pilihan kata, aspek penggunaan bahasa, serta aspek mekanik tulisan.

Adapun rata-rata hasil tes siswa dalam menulis opini pada siklus II secara umum dapat digambarkan seperti berikut ini.

Rata-rata hasil tes kemampuan siswa dalam menulis opini secara klasikal 79,63 dalam kategori baik, artinya rata-rata kemampuan menulis opini dengan memadukan kelima indikator tersebut sudah baik. Dari 32 siswa, ada 8 siswa atau sebesar 24,74 % dari jumlah keseluruhan siswa yang berhasil mendapatkan nilai dalam rentang nilai 85-100 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 22 siswa atau sebesar 70,09 % dari jumlah keseluruhan siswa mendapatkan nilai dalam kategori baik, yaitu nilai dalam rentang nilai 70-84. Sisanya, sebanyak 2 siswa mendapatkan nilai dalam kategori cukup, yaitu nilai dalam rentang nilai 60-69. Pada siklus II ini tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori kurang, yaitu nilai dalam rentang nilai 0-59. Peningkatan nilai pada siklus II sangat signifikan bila dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan pada setiap aspek penilaian, terutama pada aspek penggunaan bahasa dan mekanik tulisan. Siswa sudah memperhatikan penggunaan ejaan yang benar dan memperhatikan bahasa yang digunakan. Siswa juga sudah memperhatikan bobot penilaian pada setiap aspek. Selain itu, 14 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori cukup pada siklus I, yaitu nilai dalam rentang nilai 60-69, telah berkurang menjadi 2 siswa. Adapun 3 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori kurang pada siklus I, yaitu nilai dalam rentang nilai 0-59, telah berkurang menjadi tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai kurang.

Hasil nontes siklus II meliputi hasil observasi, jurnal guru, wawancara, angket siswa, serta dokumentasi foto dan video.

Sama seperti jurnal guru pada siklus I, jurnal guru pada siklus II ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengajar, minat siswa pada siklus I sama besarnya dengan minat siswa pada siklus II. Siswa masih tetap tertarik dengan karikatur konteks sosiokultural. Siswa masih tetap tertarik dengan karikatur konteks sosiokultural yang diterima kelompoknya karena karikatur yang diterima kelompoknya pada siklus II berbeda dengan karikatur yang diterima pada siklus I. Ketertarikan siswa terhadap karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru terlihat ketika siswa bersemangat untuk melihat karikatur konteks sosiokultural tersebut.

Pada siklus II ini siswa yang memberi respon dan tanggapan positif terhadap kegiatan pembelajaran menjadi bertambah. Siswa memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga mau melakukan instruksi yang diberikan oleh guru, yaitu siswa mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh, siswa

mau melakukan latihan memperbaiki tulisan yang masih salah ejaan, tanda baca, dan pilihan katanya. Selain itu, siswa juga mau memperbaiki tulisan temannya yang masih salah penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimatnya, dan ketidakjelasan kohesi dan koherensinya.

Respon dan tanggapan positif siswa juga terlihat pada saat siswa mendekati guru untuk menanyakan kesulitan yang dihadapinya.

Siswa sudah aktif menanggapi pertanyaan yang dilontarkan guru ketika menerangkan tentang ejaan dan tanda baca, serta menulis opini. Siswa selalu menanggapi kegiatan yang dilakukan guru. Pada siklus II ini siswa yang aktif maju ke depan kelas bertambah. Siswa yang pasif mulai berani maju ke depan kelas. Siswa yang aktif memberi kesempatan pada siswa yang pasif.

Tingkah laku siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran sebagian besar sudah cukup baik. Siswa yang suka gaduh dan mengganggu teman kelompoknya yang lain sudah tidak ditemukan lagi.

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sudah lebih baik daripada siklus I. Hasil tes siswa dalam menulis opini juga sudah mencapai batas ketuntasan belajar klasikal pada setiap aspeknya. Artinya, rata-rata nilai hasil tes siswa dalam menulis opini sudah berada di atas 72. Hanya ada 2 siswa yang belum mencapai batas nilai tersebut. Namun, rata-rata nilai siswa sudah melampaui target ketuntasan belajar sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil.

Perilaku belajar siswa banyak yang menunjukkan sifat positif. Siswa belajar dengan lebih terkondisikan dan terarah. Kelompok siswa yang sering ramai, bercanda, dan mengganggu temannya di pojok belakang sudah berkurang karena guru membagi tempat duduk siswa berdasarkan nomor absen. Pada siklus II siswa yang aktif maju ke depan kelas menjadi bertambah karena guru memotivasi dan memberi kesempatan pada siswa. Pada siklus II ini, terlihat kerja sama yang baik pada setiap kelompok. Mereka mendiskusikan dan mengamati kartikatur tersebut dengan ekspresi senang bersama-sama dalam satu kelompok. Sambil melakukan aktivitas kelompoknya, semua siswa saling bertukar pikiran tentang berbagai hal yang akan dituangkan dalam tulisannya.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih positif dan terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menulis opini setelah mengikuti pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural.

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis opini setelah mengikuti pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural yang dilakukan pada kedua siklus diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan nilai sebesar 9,75 %, yaitu nilai rata-rata siswa dari 69,88 pada siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata 79,63 pada siklus II. Peningkatan tertinggi pada pilihan kata yaitu sebesar 5,64 %. Peningkatan terendah pada aspek penggunaan bahasa yaitu sebesar 2,41 %.

Berdasarkan hasil observasi antara siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan perilaku belajar siswa. Siswa memperoleh skor sesuai dengan perilaku belajarnya. Berdasarkan data observasi pada siklus I dan siklus II, rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam satu kelas dapat dibandingkan.

Perilaku siswa dalam memperhatikan karikatur yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat tulisan dengan baik mengalami perubahan ke arah yang positif. Pada siklus I siswa memperoleh nilai 62,24 dan berubah menjadi 72,96 pada siklus II. Dibandingkan dengan siklus I, sebagian besar siswa sudah memperhatikan karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru secara cermat dan mampu membuat tulisan dengan baik. Hal ini karena guru (peneliti) bersama dengan guru bahasa Indonesia kelas tersebut lebih tegas dalam mengawasi, mengadakan bimbingan, dan mengingatkan siswa agar ikut serta memperhatikan dan mendiskusikan karikatur konteks sosiokultural. Siswa mampu membuat tulisan dengan baik dan benar karena guru bersama dengan siswa melakukan diskusi klasikal pada awal pembelajaran siklus II tentang kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, serta ketidakjelasan kohesi dan koherensi antarkalimat dan antar paragraf yang masih dialami siswa pada pembelajaran siklus I.

Berkat tindakan dalam siklus II berupa pemberian motivasi dan bimbingan yang merata kepada semua siswa dan kerja sama antar anggota kelompok yang baik pada aspek perilaku siswa yang paham dengan isi karikatur tersebut nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80,1 dalam kategori cukup sehingga dapat dikatakan perubahan perilaku siswa pada aspek ini mengalami perubahan positif. Perubahan perilaku siswa pada aspek perilaku siswa yang paham dengan isi karikatur tersebut mengalami perubahan yang signifikan. Pada siklus I jumlah siswa yang mau menanggapi pertanyaan guru ketika guru mengulas isi karikatur konteks sosiokultural hanya sedikit dan hanya siswa itu-itu saja. Selain itu, Ketika bertanya jawab secara klasikal ada juga beberapa siswa yang memilih diam dan tidak menjawab pertanyaan. Sehingga pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 69,9 dalam kategori cukup.

Perubahan perilaku siswa yang pada aspek observasi ketiga yaitu siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru mengalami perubahan yang lebih baik. Nilai pada aspek ini berada pada kategori sangat baik, pada siklus II guru mempertahankan perilaku siswa yang positif pada siklus I. Guru berusaha sebaik-baiknya dalam membantu dan membimbing siswa. Guru juga memberikan bimbingan secara merata kepada seluruh siswa tanpa membedakan. Reaksi siswa pada siklus II, siswa senang dibimbing guru dan tidak takut meminta bantuan guru mulai bertambah. Pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa pada aspek ini sebesar 88,78. Nilai tersebut meningkat menjadi 89,29.

Aspek observasi terhadap perilaku siswa yang aktif dan selalu bertanya pada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan dalam menulis opini juga mengalami perubahan positif. Pada siklus I siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 75,51 dan nilai tersebut meningkat menjadi 76,02 pada siklus II. Pada siklus II dalam aspek ini, siswa menjadi lebih aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru. Sebagian besar siswa lebih memilih bertanya pada guru secara individual bukan pada saat pembelajaran klasikal. Mereka lebih memilih mendekati guru kemudian baru menanyakan kesulitannya daripada bertanya dari kursinya. Pada siklus I, guru (peneliti) tidak mengubah perilaku positif siswa pada siklus II dan berusaha meningkatkan perilaku positifnya dengan cara lebih dekat dengan siswa di luar jam pelajaran. Guru (peneliti) sering menanyakan kesulitan dan kendala yang dihadapi siswa, terutama dalam hal menulis opini, ketika bertemu siswa di luar jam pelajaran. Bahkan ada beberapa siswa yang menanyakan kesulitannya melalui telepon. Selain itu siswa saling memberikan komentar tentang hasil tulisan siswa melalui blog yang khusus dibuat untuk siswa.

Aspek observasi terhadap perilaku siswa yang menulis opini dengan sikap yang baik, tidak ramai, dan mengganggu temannya juga mengalami perubahan positif. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 66,84 sedangkan pada siklus II nilai tersebut meningkat menjadi 71,94.

Aspek observasi terhadap kerja sama dalam kelompok tinggi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik juga mengalami perubahan positif. Pada siklus I siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 72,96 dan nilai tersebut meningkat menjadi 76,53 pada siklus II. Pada siklus II, guru mengadakan pendekatan dan bimbingan personal pada siswa. Pada siswa yang lebih percaya diri dan pandai guru menyarankan agar mereka tidak mendominasi kegiatan kelompok dan memberikan kesempatan pada temannya yang lain. Pada siswa yang kurang percaya diri guru memotivasi dan memberikan pengertian bahwa mereka mampu dan punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, kerja sama kelompok menjadi lebih tinggi dan siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.

Aspek observasi terhadap perilaku siswa yang Siswa tidak kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya juga mengalami perubahan positif. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 61,73 sedangkan pada siklus II nilainya meningkat menjadi 72,96. Pada siklus II ini siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya. Guru mengubah perilaku siswa agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis opini serta memperbaiki model tulisan yang masih salah ejaan dan tanda bacanya dengan cara mengadakan latihan memperbaiki tulisan berdasarkan karikatur konteks sosiokultural sebelum menulis opini. Guru mengadakan latihan sambil melakukan bimbingan individual, kelompok, dan klasikal untuk menekan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca ketika siswa menulis opini. Pada siklus II, guru bersama siswa melakukan diskusi klasikal membahas kesalahan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, serta ketidakjelasan kohesi dan koherensi antarkalimat dan antarparagraf yang sering dilakukan siswa pada siklus I, sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan sama pada siklus II.

Berdasarkan jurnal guru, minat siswa pada siklus I sama besarnya dengan minat siswa pada siklus II, siswa yang memberi respon dan tanggapan positif terhadap kegiatan pembelajaran menjadi bertambah, siswa lebih memperhatikan penjelasan guru, dan siswa lebih bersemangat dalam melakukan instruksi yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pun lebih baik. Pada siklus II ini guru lebih tegas pada siswa, guru (peneliti) bersama dengan guru bahasa Indonesia kelas tersebut mengawasi siswa dan meminta siswa yang masih pasif untuk lebih aktif. Guru meminta pada siswa yang aktif untuk memberi kesempatan pada siswa yang pasif sehingga siswa yang aktif tidak hanya itu-itu saja. Sama seperti siklus I, pada siklus II dalam aspek ini siswa sudah aktif dan sering bertanya pada teman maupun guru. Frekuensi siswa yang bertanya pada guru menjadi bertambah. Pada siklus II ini siswa yang aktif maju ke depan kelas bertambah. Siswa yang pasif mulai berani maju ke depan kelas. Siswa yang aktif memberi kesempatan pada siswa yang pasif. Siswa yang suka gaduh dan mengganggu teman kelompoknya yang lain sudah tidak ditemukan lagi. Empat siswa yang suka gaduh sudah tidak bisa gaduh dan mengganggu temannya lagi karena posisi tempat duduk sudah berdasarkan nomor absen sehingga mereka tidak bisa berkelompok. Tidak sedikit siswa yang posisi kelompoknya berada di sebelah dinding duduk sambil bersandar pada dinding. Ada juga siswa yang menulis opini sambil menopang dagunya di atas meja. Hal tersebut dimaklumi karena pembelajaran dilaksanakan selama satu hari pada

hari sabtu sehingga suasana kelas terasa panas. Hal tersebut juga tidak menjadi masalah asalkan siswa melakukan tugasnya yaitu menulis opini dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pembelajaran keterampilan menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural yang dilakukan oleh guru (peneliti) sudah cukup baik. Kesulitan yang dialami siswa dalam menulis opini sebelum pembelajaran adalah kesulitan dalam menuangkan ide. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II, kesulitan dalam menuangkan ide dapat dikurangi. Masih ada siswa yang tidak suka menulis opini siklus II. Akan tetapi, sebagian besar siswa menyukai menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Mereka menyukai tema-tema tulisan yang dekat dengan kehidupan mereka seperti masalah sosial yang terjadi dan perilaku budaya yang sering mereka jumpai di masyarakat. Siswa yang menyatakan tidak suka menulis opini ketika diwawancarai malah meraih nilai tertinggi dalam menulis opini. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata siswa tersebut suka membaca dan menonton berita di televisi. Hal inilah yang menambah referensi dan kosakatanya ketika menulis opini.

Dua belas siswa yang diwawancarai mengaku senang dengan pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Dua belas siswa yang diwawancarai juga mengaku senang dibimbing oleh guru. Hal ini karena guru tersebut baik, ramah, guru tersebut juga membuat mereka pintar dan tahu akan pelajaran. Hal ini relevan dengan respon dan tanggapan positif yang diberikan siswa yaitu pada saat sebagian besar siswa mendekati guru untuk menanyakan kesulitan yang dihadapinya tanpa rasa takut. Selain itu, mereka suka dibimbing karena kalau mereka salah bisa dibetulkan oleh guru sehingga bisa menulis dengan lancar. Pendapat siswa tentang media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru pun sudah baik dan sebagian besar siswa menyukainya. Mereka menyukai karikatur yang dihadirkan guru karena karikatur tersebut berisi tentang masalah-masalah sosial dan perilaku budaya yang sering terjadi di masyarakat. Mereka menyukaikarikatur konteks sosiokultural karena gambarnya yang lucu dan membantu mereka dalam menuangkan ide.

Berdasarkan data angket pada siklus I dan siklus II, rata-rata skor yang diperoleh siswa dalam satu kelas dapat dibandingkan. Dengan adanya perbandingan tersebut, dapat terlihat perbedaan skor antara siklus I dan siklus II dengan jelas. Selain itu, dengan perbandingan tersebut dapat dihitung persentase peningkatan skor dalam satu kelas antara skor siklus I dan skor siklus II. Tabel 4.21 berikut ini akan menyajikan perbandingan data hasil angket siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil angket pada siklus I dan II dapat diketahui bahwa semua siswa senang dengan cara mengajar guru (peneliti) dalam pembelajaran dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Berdasarkan jawaban pertanyaan kedua angket pada siklus I dan II, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat memotivasi siswa untuk menulis opini. Pada siklus II guru telah berusaha agar siswa yang tidak termotivasi menjadi termotivasi dalam menulis. Hal ini dilakukan dengan cara bimbingan individu dan memaksimalkan peran anggota kelompok yang lain untuk memotivasi. Berdasarkan jawaban pertanyaan ketiga angket pada siklus I dan II, siswa kelas III suka dengan adanya diskusi kelompok dan diskusi kelompok dapat membantu pemahaman siswa mengenai menulis opini. Di antara 32 siswa, tidak ada satu pun siswa yang memilih TS (tidak setuju) maupun STS (Sangat tidak setuju). Adapun berdasarkan jawaban pertanyaan keempat angket pada siklus I dan II, dapat diketahui bahwa siswa kelas III menginginkan suasana yang tenang pada saat menulis. Pada siklus II ini guru telah menciptakan suasana yang tenang bagi siswa ketika menulis. Dengan cara membagi posisi tempat duduk siswa berdasarkan nomor absen. Hal ini untuk meminimalkan bergabungnya kelompok yang suka gaduh di pojok belakang kelas.

Berdasarkan jawaban pertanyaan kelima angket pada siklus I dan II, dapat diketahui bahwa semua siswa atau 32 siswa menyukai media karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru. Pada siklus II, guru meminta anak yang pasif menjadi aktif dengan ikut serta mendiskusikan maksud dan isi karikatur. Siswa yang pada siklus I tidak menyukai karikatur yang diterima kelompoknya menyukai karikatur hasil undian yang diterima kelompoknya. Adapun berdasarkan jawaban pertanyaan keenam, dapat diketahui bahwa karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam menulis opini dengan lancar. Dengan adanya karikatur konteks sosiokultural, siswa menjadi lebih lancar dalam menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan. Peristiwa nyata dalam kehidupan yang digambarkan dalam tema tulisan terinspirasi dari karikatur konteks sosiokultural yang dihadirkan guru.

Berdasarkan jawaban pertanyaan ketujuh angket pada siklus I dan II, dapat diketahui bahwa siswa lebih menyukai dibimbing guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tahu di mana letak kesalahannya dan dapat memperbaikinya dengan segera. Siswa senang dibimbing guru asalkan guru mengadakan pendekatan yang lebih bersahabat, tidak dengan kekerasan atau bentakan. Siswa senang diberikan motivasi untuk menulis. Adapun berdasarkan jawaban pertanyaan kedelapan angket, dapat diketahui bahwa siswa merasa bahwa kegiatan pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses

melalui media karikatur konteks sosiokultural yang telah dilakukan sangat menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan ini mempengaruhi siswa dalam menulis. Siswa menulis opini dengan hati senang dan tidak terpaksa.

Kelebihan yang terdapat pada siklus I peneliti pertahankan dan tingkatkan pada pembelajaran siklus II. Kekurangan yang masih terdapat pada pembelajaran siklus I peneliti berusaha meminimalkannya dengan berbagai tindakan perbaikan.

Hasil positif terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II berdasarkan hasil masukan siswa yang diungkap dari data nontes, yaitu wawancara, jurnal guru, dan angket siswa. Tindakan perbaikan tersebut meliputi diskusi klasikal tentang kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, serta ketidakjelasan kohesi dan koherensi antarkalimat dan antar paragraf yang masih dialami siswa pada pembelajaran siklus I. Guru juga menyuruh siswa mengomentari hasil karya siswa yang lain dalam blog siswa yang bisa dibuka lewat internet sehingga siswa lebih senang karena tulisannya terbit di internet. Guru juga memaksimalkan peran anggota kelompok untuk mengingatkan kesalahan siswa dan memotivasi siswa. Kegaduhan dalam kelas dapat diminimalkan karena empat siswa yang suka gaduh di bangku pojok belakang dipindah tempat duduknya secara terpisah berdasarkan nomor absen.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa penerapan teknik menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural dapat mengubah perilaku belajar siswa ke arah yang positif sehingga terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menulis opini.

Masih ada beberapa hal yang belum dapat teratasi dari penelitian ini, antara lain: masih ada beberapa siswa yang tidak mau apabila diminta maju ke depan, terkadang siswa masih ada yang ramai, ada siswa yang masih merasa bosan, dan sebagainya. Namun, dengan pertimbangan bahwa secara klasikal siswa telah mencapai nilai batas ketuntasan belajar dan telah terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang positif, maka penelitian dihentikan dan sudah dianggap berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut : (1) Ada peningkatan sebesar 9,72% setelah siswa kelas XIIIPS 3 SMA Negeri 1Wirosari mengikuti pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Keterampilan siswa dalam menulis opini pada siklus I mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 69,88 sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata klasikal sebesar 79,63 dalam lima aspek menulis opini. Aspek kualitas isi sebesar 3,08 %, aspek organisasi tulisan mengalami peningkatan sebesar 6,60 %, aspek kesesuaian pilihan kata mengalami peningkatan sebesar 6,64 %, aspek penggunaan bahasa sebesar 2,41 %, serta aspek mekanik tulisan sebesar 3,47 %. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural pada siswa kelas XIIIPS 3 SMA Negeri 1Wirosari dapat berhasil optimal. (2) Perilaku siswa kelas XIIIPS 3 SMA Negeri 1Wirosari mengalami perubahan ke arah positif setelah mengikuti pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural. Selain mengalami peningkatan keterampilan menulis opini, siswa juga mengalami perubahan perilaku belajar. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, wawancara, angket siswa, dan dokumentasi. Pada pembelajaran siklus I dapat diungkap bahwa masih banyak siswa yang bercanda sendiri, kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, bermalas-malasan, merasa bosan, membuat kegaduhan, tidak mau maju ke depan kelas dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut dapat dikurangi pada pembelajaran siklus II. Siswa banyak yang menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran menulis opini dengan pendekatan proses melalui media karikatur konteks sosiokultural.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Pembelajaran menulis khususnya menulis opini merupakan pembelajaran yang kurang disukai siswa karena adanya anggapan bahwa menulis adalah hal yang sulit dan menjemukan karena siswa harus pandai menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat dan paragraf yang baik, dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat. Untuk itu, seorang guru hendaknya mampu memilih pendekatan, strategi, teknik, dan bahan ajar yang tepat dan kreatif sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. (2) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya berperan aktif sebagai inovator dan fasilitator untuk memilih strategi pembelajaran yang paling tepat sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Dalam keterampilan menulis opini sebaiknya guru juga menyiapkan media yang tepat dan menarik serta bisa membantu siswa untuk menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Selain memilih strategi dan media yang tepat, menarik, dan berguna, dalam pembelajaran menulis opini untuk siswa SMA, guru juga sebaiknya menentukan tema yang dekat dan dimengerti siswa. (3) Media karikatur

konteks sosiokultural dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran keterampilan yang lainnya selain keterampilan menulis opini. Dengan adanya media ini siswa dapat mengemukakan ide atau gagasannya dengan lancar. Adapun dengan strategi tersebut pembelajaran dapat lebih terarah dan guru dapat meminimalkan kesalahan yang dilakukan siswa. Siswa juga menjadi lebih termotivasi dengan adanya bimbingan dari guru. Hal ini telah dibuktikan karena pendekatan proses mampu meningkatkan keterampilan menulis opini siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1Wirosari. (4) Para praktisi di bidang pendidikan atau peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan teknik pembelajaran yang berbeda. Selain itu, peneliti memberikan saran, sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti lain hendaknya sudah mengenal dahulu siswa yang akan dijadikan sebagai responden sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam melakukan observasi.

Daftar Pustaka

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991/1992. *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Arsjad, Mairid. 1987. "Kriteria Penilaian Karangan". *Majalah Pembinaan Berbahasa Indonesia*. Tahun 8. Nomor 4. Hlm. 217-228. Jakarta: FPBSIKIP Negeri Jakarta.
- Ataladjar, Kaswan. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14*. Jakarta: PT Cipta Adi Nugroho.
- Aziez, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah. 2000. *Pengajaran Bahasa Konunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis: Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Mahasiswa*. Yogyakarta: ANDI.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Pusat Kurikulum,
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Junaidi, Kurniawan. 1991. *Ensiklopedi Pers*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Mulyati, Yeti. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Semarang: Universitas Terbuka.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Rahman. 2005. "Model Pembelajaran Menulis Kalimat". *Bahasa & Sastra*. April 2005. Volume 5, Nomor 1. Hlm. 69-83. Bandung: FBS Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rofiudin, Ahmad. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di KelasTinggi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Semi, M. Atar. Tidak Ada Tahun. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan SastraIndonesia*. Bandung: Angkasa.
- Semiawan, Conni. 1985. *Pendekatan Proses*. Jakarta: Gramedia
- Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Subana, M. dan Sunarti. Tidak Ada Tahun. *Strategi Belajar Mengajar BahasaIndonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifa'i. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar BaruAlgesindo.
- Suyatinah. 2003. "Peningkatan Keefektifan pembelajaran Menulis di Kelas II SDNegeri Ngaglik Sardonoharjo dengan Menggunakan Pendekatan Prosesdan Media Gambar". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*. Tahun V. Nomor6. Hlm. 128-142. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syamsiyah, Siti. 2002. *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi denganMedia Gambar Seri di SLTP Kaliwiro Kabupaten Wonosobo*. Skripsi.FBS Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Tarigan, Djago. 1981. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf danPengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. 2003. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Semarang: PusatPenerbitan Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: PT GramediaWidiasarana Indonesia.